

Perubahan Musik Pada Kesenian Sintren Sekar Lulut di Pemalang

Aldo Gelael Permana¹, Fawarti Gendra Nata Utami²

¹Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

²Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

*Email Korespondensi: fafautami1@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 28-12-2025
Disetujui 08-01-2026
Diterbitkan 10-01-2026

Sintren art is a type of art that can be categorized as dance. The Sintren dance is widely performed, especially in the coastal areas of Central Java and West Java, from Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, and Cirebon. The Sintren musical encompasses all musical activities related to the performance of the Sintren art form. Initially, the Sintren art form used gamelan karawitan music as its accompaniment. The Sintren dance has undergone changes as the ways Sintren artists create have evolved. The artistic approach in this case is aimed at the musical changes in the Sintren Sekar Lulut group. Sekar Lulut uses dangdut music in their performances. The development of dangdut music is so diverse and has been able to endure until now. Dangdut remains popular as a form of artistic expression in society to this day. The relationship is that dangdut can develop and enter the gap in Javanese traditional arts, particularly in the Sintren art form.

Keywords: Sintren, Change, Music, and Dangdut.

ABSTRAK

Kesenian sintren adalah jenis kesenian yang bisa dikategorikan sebagai tari. Tari Sintren banyak berkembang terutama di daerah pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat mulai dari Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, dan Cirebon. Musikal Sintren merupakan segala aktivitas musik yang berkenaan dalam sajian pagelaran kesenian sintren. Awalnya kesenian Sintren menggunakan musik karawitan gamelan sebagai iringannya. Tari Sintren mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya cara seniman Sintren berkesenian. Cara berkesenian dalam hal ini ditujukan pada perubahan musik pada kelompok Sintren Sekar Lulut. Sekar Lulut menggunakan musik dangdut dalam pagelarannya. Perkembangan musik dangdut begitu bervariatif dan mampu bertahan hingga saat ini. Dangdut tetap eksis sebagai salah satu cara berkesenian yang populer di masyarakat hingga masa kini. Hubungannya, dangdut dapat berkembang dan masuk pada celah kesenian tradisi jawa khususnya dalam kesenian Sintren.

Kata kunci: Sintren, Perubahan, Musik, dan Dangdut.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Permana, . A. G., & Nata Utami, F. G. (2026). Perubahan Musik Pada Kesenian Sintren Sekar Lulut di Pemalang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1620-1632. <https://doi.org/10.63822/xkw9na72>

PENDAHULUAN

Sintren merupakan pertunjukan tari yang banyak berkembang di wilayah pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat diantaranya seperti Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, dan Cirebon. Tokoh utama dalam kesenian Sintren ini diperankan oleh seorang wanita yang menjadi penari utama dalam pagelarannya, serta didukung dengan peran-peran lainnya seperti badut atau bodor (penari laki-laki) dan penari pendamping (dayang). Ciri khas dari tari Sintren ini ialah adanya unsur *trance* di dalamnya. Maksudnya, penari utama akan melakukan gerakan menari di luar kendali tubuhnya atau dalam keadaan tidak sadar. Dalam hal ini, penari Sintren dipercaya dirasuki oleh roh yang sedang mengendalikan tubuhnya pada saat menari mengikuti alunan musik yang dimainkan.

Musik dan tari memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, musik dan cerita rakyat sering dikaitkan dengan acara-acara sosial, dan lagu menjadi bagian dari cerita rakyat melalui penggunaan peribahasa dalam teksnya (Herkovits dalam Merriam, 1964). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan kelompok atau komunitas Sintren menggunakan musik untuk mengiringi jalannya sajian pagelaran Sintren. Bahkan, beberapa pimpinan kelompok Sintren turut menyampaikan pendapat mengenai musik dan tari dalam kesenian Sintren yaitu sebagai berikut:

“Musik itu biar Sintrennya menari, jika tidak ada musiknya ya Sintrennya tidak mau menari” (Harto, wawancara 20 Agustus 2024).

“Jika Sintren tidak dikasih musik ya tidak bisa, sudah pasti Sintrennya akan pingsan jika musiknya berhenti” (Hendro, wawancara 31 Agustus 2024).

“Musik itu wajib ada, karena untuk hiburan sekaligus biar Sintrennya mau menari” (War'an, wawancara 21 Agustus 2024).

Pendapat-pendapat di atas memberikan gambaran bahwa di setiap pertunjukan Sintren selalu terdapat tari dan musik yang saling berkaitan menurut versi kelompok mereka masing-masing. Kesenian Sintren dari tiap daerah di wilayah Pemalang maupun di luar wilayah Pemalang memiliki ciri yang khas untuk menandai kelompoknya. Salah satunya dari segi musik yang digunakan, kelompok Sintren Dangdut yang termuda pimpinan War'an (Brebes) menggunakan aransemen musik tarling sebagai irungan dalam sajian pertunjukan Sintren. Kemudian kelompok Sintren Satria Budaya pimpinan Hendro (Pemalang) yang menggunakan musik karawitan gamelan sebagai iringannya, dan salah satu kelompok yang sedang penulis teliti dalam penelitian ini yaitu kelompok Sintren Sekar Lulut di Kabupaten Pemalang yang menggunakan aransemen musik campuran baik dari musik gamelan maupun organ tunggal.

Sintren Sekar Lulut merupakan salah satu kelompok Sintren yang berada di wilayah Kabupaten Pemalang. Kelompok Sintren Sekar Lulut ini dikelola oleh Harto (masyarakat kerap memanggilnya Mbah Harto) sejak tahun 2015 sampai sekarang. Disamping menjadi pengelola, Harto juga bertugas sebagai pawang dalam kelompoknya. Pawang atau *kemlandang* merupakan seorang yang dapat mengendalikan keluar masuknya roh dalam pagelaran Sintren.

Kesenian Sintren tidak hanya menampilkan segi visual dan magisnya saja. Namun, di dalamnya juga terdapat lagu atau tembang-tembang yang mendukung dalam jalannya sajian Sintren. Lagu atau tembang yang dibawakan dipercaya sebagai mantra yang dapat mengundang roh untuk turun ke lokasi pagelaran berlangsung diantaranya ialah *Turun Sintren* dan *Sulasih Sulandono*. Disamping itu, lagu atau tembang ini juga didukung dengan irungan musik yang awalnya merupakan seperangkat gamelan seperti Saron, Gambang, Kendang, dan Gong yang pada akhirnya hingga saat ini mengalami beberapa perubahan diinstrumennya seperti adanya kendang ketipung dan organ tunggal. Menurut Harto (pengelola sekaligus pawang Sintren Sekar Lulut) mengatakan bahwa perubahan instrumentasi dan beberapa lagu merupakan salah satu cara dalam mengikuti perkembangan pasar hiburan yang lebih bervariasi.

Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya meliputi pada bagian musikalnya saja. Sekiranya pada tahun 2015 kebawah, menurut Harto Sintren terdahulu merupakan Sintren yang masih mempertahankan ciri khas aslinya seperti contoh dalam segi busana. Busana Sintren yang dikenakan pada saat pementasan berlangsung cenderung lebih terlihat sopan dengan atasan kebaya dan bawahan kain jarik ataupun kain batik dilengkapi dengan balutan selendang pada pinggul si penari. Disamping itu, adapula untaian bunga melati, mahkota, dan kaca mata hitam yang menghiasi pada bagian kepala si penari.

Lalu, jika dibandingkan dengan Sintren di masa sekarang jelas sangat terlihat perbedaanya terutama dalam segi pakaian yang dikenakan, yaitu pakaian yang cenderung lebih minim dan ketat. Disamping itu, pola gerak tariannya juga berbeda jauh dari pagelaran Sintren sebelumnya. Kesenian Sintren ditahun 2015 kebawah cenderung memiliki gerakan yang tidak terlalu energik dan minim variasi seperti menggoyangkan pinggul lengkat-lenggot ke kanan dan ke kiri mengikuti irama sesuai tembang. Akan tetapi, berbeda dengan tarian Sintren di masa sekarang. Sintren di masa sekarang cenderung lebih banyak bervariasi dalam gerakan tariannya.

Dalam upaya melestarikan dan membangun kesenian tradisi Sintren yang lebih lanjut, Sekar Lulut telah mengalami beberapa perubahan di dalamnya dan menjadi variasi yang baru dari salah satu kelompok Sintren di wilayah Pemalang. Meskipun, awalnya banyak yang menentang karena tidak sesuai dengan tradisi Sintren turun-temurun. Namun, pada akhirnya mereka menemukan alternatif cara agar tetap diminati dan tidak tertinggal oleh jaman.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif diharapkan dapat membantu dalam memahami, dan memberikan gambaran fenomena yang terjadi melalui data studi kasus. Data studi kasus diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dalam hal ini, metode kualitatif akan menjadikan prosedur penelitian yang lebih deskriptif. Data- data yang telah diperoleh juga didukung dengan teori-teori didalamnya, diantaranya ialah teori fungsi dan dinamika budaya oleh Alan P Merriam (1964:210). Teori fungsi digunakan sebagai acuan dasar untuk menelaah bagaimana musik itu digunakan serta membantu memaparkan fungsi musik bagi kesenian itu sendiri maupun dari sudut pandang pihak yang berkaitan. Sedangkan teori dinamika budaya Merriam (1964:303-304) digunakan dalam menganalisa faktor-faktor perubahan yang terjadi dalam kesenian Sintren Sekar Lulut. Oleh karena itu, dengan adanya teori ini dapat menjadi landasan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas musik Sintren Sekar Lulut

Pada pagelarannya, musik merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kesenian Sintren (Harto, 2024). Menurutnya musik menjadi acuan dari penari dalam mengikuti ritme gerak tariannya. Hal ini menunjukan, bahwa terjadi interaksi respon fisik antara musik dan tubuh manusia melalui ritme (Merriam, 1964:210). Lebih lanjut, awal mula pagelaran dimulai, vokal atau sinden Sintren akan melantunkan tembang yang dipercaya sebagai mantra dan dapat mengundang roh yaitu *Turun Sintren* dan *Sulasih Sulandono* dengan lirik sebagai berikut:

Turun Sintren

*Yu sintren yu sintren Nemu kembang ning ayunan
Temuruna widadari patang puluh Keranjangan sintren dadi*

Sulasih Sulandono

*Sulasih si solandono Menyan putih pan ngundang dewe
Ana dewe niba ning sukma Widadari temuruna*

Pada beberapa wilayah di Pesisir utara, biasanya terdapat perbedaan lirik yang dilantunkan berdasarkan dengan bahasa keseharian. Akan tetapi, tetap memiliki arti yang sama. Tembang *Turun Sintren* biasanya dilantunkan pada saat awal pagelaran dimulai kemudian disusul dengan tembang *Sulasih Sulandono*. Ketika tembang dilantunkan, seperangkat gamelanpun mulai menyusul mengiringi dari gambang, saron, kendang dan gong begitupun seterusnya hingga pagelaran berakhir. Laras yang digunakan pada seperangkat gamelan dalam pagelaran Sintren Sekar Lulut yakni berlaras slendro. Dalam penyajiannya, Sekar Lulut menggunakan *pathet manyura* atau nem-ji-ro-lu-mo-nem-ji-ro- lu yaitu menaikan nada satu bilah dari *pathet sanga* (Sulanjari, 2022). Berikut merupakan salah satu contoh notasi yang ada pada tembang Sintren :

Bagian awal

. 2 1 6 . . . 3 2 1 6 5
So la sih si so lan do no

bdkP. btb bd PftP. Ptd b d Pfd b Pfp b. d

. . . . 5 6 1 2 . . . i 6 1 5 3
Me nyany pu tih pa ngun dang de wa
Pd. Pfp fd kPtb b db. Ptb P. d Pbt P t.

. . . . 3 3 2 3 . . . 2 1 2 3 5
o no de wa ni ba ning suk ma

bddd ktPdPbPfbd kttt. bd P bp bP Pbd

. . 3 5 2 2 1 2 . . 5 1 . 2 1 6
Wi da da ri te mu ru.. na

Pbt d tt. tt bt bbb. bbb

Bagian akhir

Transkripsi notasi tembang Sintren Solasih Solandono bagian akhir menggunakan notasi kepatihan. Notasi ini mencantumkan pola permainan balungan dan kendang yang dimainkan sederhana mengikuti irama vokal. Pola permainan kendang cenderung bervariasi dan tidak terdapat pola yang tetap. Kedang yang dimainkan tetap sebagai pemangku irama yaitu menjaga keselarasan cepat atau lambatnya irama maupun memulai dan mengakhiri dalam suatu tembang. Pola permainan tersebut didapatkan dari hasil analisis penulis di lapangan serta melalui dokumentasi.

Notasi di atas merupakan notasi tembang *Solasih Sulandono*. Bagian awal dan akhir berisikan pola permainan balungan dan kendang dengan menggunakan notasi kepatihan. Pola-pola permainan balungan yang dimainkan cukup sederhana mengikuti irama vokal dari sinden Sintren, sedangkan pola permainan kendang cenderung bervariasi dan tidak terdapat pola yang tetap. Akan tetapi, kendang yang dimainkan tetap sebagai pemangku irama yaitu menjaga keselarasan cepat atau lambatnya irama maupun memulai dan mengakhiri dalam suatu tembang. Pola-pola tersebut didapatkan dari hasil analisis penulis di lapangan serta melalui dokumentasi.

Dalam penyajiannya, hanya terjadi satu kali gong dalam satu putaran tembang. Kemudian, dengan adanya transkripsi awal dan transkripsi akhir ini dapat membantu dalam mengklasifikasi khususnya pada bagian-bagian tembang. Dalam hal ini, bertujuan untuk menggambarkan pola permainan khususnya kendang. Kendang sebagai pemangku irama dalam jalannya sajian musical Sintren maka transkripsi awal bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dari awal tembang itu dilantunkan hingga ke bagian pertengahan lalu, transkripsi akhir digunakan pada pola permainan menuju suwuk atau peralihan berhentinya tembang ditandai dengan pola kendangan ciblon di atas.

Secara keseluruhan, kelompok Sintren Sekar Lulut tidak memiliki pakem notasi yang pasti (Tanuji, 2024). Tembang-tembang dalam kesenian Sintren memiliki birama yang pendek sehingga cenderung berulang-ulang pada bait lirik dan instrumentasi yang dimainkan.

Gambar 1. Transkripsi notasi tembang Sintren *Solasih Solandono* bagian awal dan akhir menggunakan notasi kepatihan.

(Edit : Aldo, 2024)

Notasi di atas merupakan notasi tembang *Solasih Sulandono*. Bagian awal dan akhir berisikan pola permainan balungan dan kendang dengan menggunakan notasi kepatihan. Pola-pola permainan balungan yang dimainkan cukup sederhana mengikuti irama vokal dari sinden Sintren, sedangkan pola permainan kendang cenderung bervariasi dan tidak terdapat pola yang tetap. Akan tetapi, kendang yang dimainkan tetap sebagai pemangku irama yaitu menjaga keselarasan cepat atau lambatnya irama maupun memulai dan mengakhiri dalam suatu tembang. Pola-pola tersebut didapatkan dari hasil analisis penulis di lapangan serta melalui dokumentasi.

Dalam penyajiannya, hanya terjadi satu kali gong dalam satu putaran tembang. Kemudian, dengan adanya transkripsi awal dan transkripsi akhir ini dapat membantu dalam mengklasifikasi khususnya pada bagian-bagian tembang. Dalam hal ini, bertujuan untuk menggambarkan pola permainan khususnya kendang. Kendang sebagai pemangku irama dalam jalannya sajian musical Sintren maka transkripsi awal bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dari awal tembang itu dilantunkan hingga ke bagian pertengahan lalu, transkripsi akhir digunakan pada pola permainan menuju suwuk atau peralihan berhentinya tembang ditandai dengan pola kendangan ciblon di atas.

Secara keseluruhan, kelompok Sintren Sekar Lulut tidak memiliki pakem notasi yang pasti (Tanuji, 2024). Tembang-tembang dalam kesenian Sintren memiliki birama yang pendek sehingga cenderung berulang-ulang pada bait lirik dan instrumentasi yang dimainkan.

Perubahan Musik Sintren

1. Faktor perubahan

a) Kuatnya industri musik populer (dangdut)

Keindahan seni musik di Indonesia tercermin dari keragaman dalam bentuk, suara, dan cerita yang ditampilkan, salah satunya yaitu musik dangdut. Dalam konteks kelompok Sintren Sekar Lulut, kelompok ini mengadaptasi lagu dangdut, baik lagu dangdut jaman dahulu maupun yang kekinian. Dangdut dipercaya dapat menarik minat masyarakat karena struktur lagu dangdut yang identik mudah dipahami dalam penyampaiannya. Musik dangdut telah menjadi momen yang ditunggu-tunggu dalam pagelaran Sintren, musik dangdut mengangkat tema kehidupan yang relevan dengan masyarakat. Lagu-lagu seperti "Selendang Biru" oleh Gun Kriwol menunjukkan hubungan yang kompleks dalam liriknya yang mencerminkan peristiwa sosial. Selain itu, perkembangan teknologi di era digital memberi akses kepada musisi dan pengelola Sintren untuk mengakses dan memodifikasi musik, memperkaya kreativitas mereka dalam melestarikan seni tradisional Sintren.

b) Turunnya kepercayaan terhadap hal magis

Tulisan ini menyoroti perubahan signifikan dalam kesenian tradisional Sintren yang sebelumnya erat kaitannya dengan kepercayaan pada hal-hal magis, seperti kesurupan dan ritual, menjadi lebih berfokus pada aspek hiburan. Sejak tahun 2020-an, masyarakat di wilayah Pemalang mulai mengalihkan perhatian mereka dari unsur magis untuk menikmati pertunjukan sebagai hiburan. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk penjelasan medis dan psikologis tentang kesurupan serta pengaruh agama yang dominan di daerah tersebut.

Dalam konteks medis, fenomena kesurupan dalam kesenian Sintren dipahami sebagai hasil dari gangguan psikis, seperti histeria atau gangguan stres. Konsep ini juga menyoroti kondisi psikologis yang dikenal sebagai dissosiasi, di mana individu mengalami perpindahan kesadaran yang dapat menghasilkan perilaku yang tampak aneh (Pasmawati, 2018).

Dari sudut pandang agama, dengan mayoritas masyarakat Pemalang beragama Islam (Badan Pusat Statistik Pemalang, 2025), ada kekhawatiran terhadap pengaruh yang dianggap syirik karena berkaitan dengan ritual dan roh dalam kesenian Sintren. Artinya, dengan kondisi keagamaan yang ada di Pemalang demikian melalui pemahaman agama dan perkembangan teknologi yang semakin maju, masyarakat Pemalang dapat memahami dan memilih segala sesuatu berdasarkan pada keyakinan yang dimilikinya. Hal ini menjadikan masyarakat Pemalang berpikir secara logika dan ilmiah yang disertakan dengan bukti-bukti yang nyata, tidak hanya berdasarkan mitos-mitos yang tersebar di lingkungan masyarakat.

Sikap skeptis ini dapat dikatakan berkembang atas adanya peningkatan pemahaman masyarakat akan agama dan kemajuan teknologi, yang mendorong mereka untuk berpikir secara logis dan ilmiah dengan dukungan bukti nyata. Akibatnya, masyarakat Pemalang berfokus pada hiburan yang disajikan oleh pagelaran Sintren, yang kini lebih terkait dengan musik dangdut dan elemen hiburan lainnya, mengesampingkan kepercayaan dan pengalaman magis yang dulunya menjadi inti dari pagelaran tersebut.

2. Perubahan musical

Seiring berjalaninya waktu, banyaknya antusiasme permintaan lagu-lagu dangdut dari penonton membuat Sekar Lulut memikirkan sebuah cara agar tetap diminati oleh pasar dan tetap dapat melestarikan kesenian Sintren di wilayah Pemalang. Oleh karena itu, terbentuklah unsur-unsur baru yang ditambahkan oleh kelompok Sekar Lulut dalam pagelarannya. Diantaranya seperti menghadirkan organ tunggal dan kendang ketipung kempul.

Jika dilihat dari penggunaan tangga nada yang digunakan jelas sangat berbeda, dalam organ tunggal Tangga nada yang digunakan ialah diatonis sedangkan dalam gamelan ialah pentatonis. Namun, keduanya hadir dalam satu pagelaran untuk mengiringi beberapa tembang Sintren dan lagu dangdut dengan tujuan membagi porsi lagu yang dapat dibawakan dengan organ tunggal. Keduanya turut andil dimainkan dengan cara silih berganti pada sesi-sesi tertentu. Penggambaran sesi sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan dan instrumen yang digunakan pada beberapa pembagian sesi pagelaran

Tahapan	Instrumen
Awal	Gamelan dan Ketipung
Berlangsung	Keyboard dan Ketipung
Akhir	Silih bergantian Keyboard dan Gamelan.

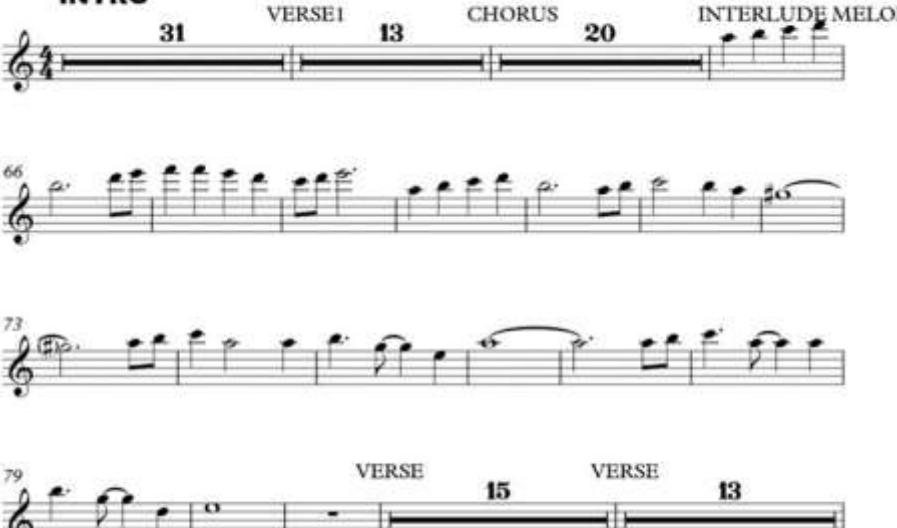
(Edit : Aldo, 2024)

Berikut merupakan contoh part instrumentasi yang tidak ada ditembangan Sintren untuk menggambarkan tangga nada yang digunakan:

Electric Guitar

Tempo : 128

INTRO 31 VERSE 1 13 CHORUS 20 INTERLUDE MELOD.



Gambar 2. Bagian satu melodi gitar birama ke-65 sampai 79 menggunakan notasi balok pada lagu Selendang Biru.

Part notasi di atas merupakan bagian melodi gitar elektrik yang dihasilkan dari struktur lagu yang ada pada organ tunggal berjudul Selendang Biru. Terlihat jelas bahwa jenis lagu yang dibawakan memiliki beberapa

perbedaan yang signifikan terutama dalam tangga nada yang digunakan. Nada-nada diatonis tidak ada dalam tembangan Sintren begitupun sebaliknya. oleh karena itu, dengan adanya pembagian beberapa sesi antara gamelan dan organ tunggal sebagai batas porsi dalam jenis lagu yang akan dibawakan dalam pagelaran. Disamping itu, terdapat pula pola kendangan yang sekiranya juga mengalami perubahan dalam versi hadirnya organ tunggal ini.

Tabel 2. Keterangan notasi dan warna suara pada variasi kendang ketipung dan kempul menggunakan notasi kepatihan

variasi	Notasi	Warna suara
Chalte	a) B D V . B D V . B D V b) KI I. KI I . KII	a. Dheng dhang dhut b. Ket tak tang
Koplo ketipung	a) B BB V D . B BB V D . B BB V D b) P I P . P I P . P I P	a. Dheng dheng dheng dhet dhang b. Thung tak thung
Koplo kempul	a) B BB B D . B BB B D . B BB B D . b) P I . P I . P I . P I	a. Dheng dheng dheng dheng dhang b. Thung tak thung tak
Koplo kempul	a) B BV D . B BV D . B BV D b) P* I P* P . P* I P* P . P* I P* P	a. Dheng dheng dhet dang b. Thong tak thong thung

(Edit: Aldo, 2024).

Pada penyajiannya, pola kendangan juga turut mengalami beberapa perubahan di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan jenis kendang yang digunakan. Jika untuk mengiringi tembang Sintrenan maka kendang yang digunakan ialah kendang ciblon tetapi jika digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dangdut maka yang digunakan ialah kendang ketipung kempul. Notasi di atas menggambarkan khususnya dalam pembawaan lagu-lagu dangdut ketika kendang dimainkan. Mulai dari variasi pola *chalte* (pola ritmis sederhana), koplo ketipung, dan koplo kempul. Berbeda dari pola kendangan tembangan Sintren khususnya pada tembang *Sulasis Sulandono*, pola kendang yang disertai dengan bagian- bagian tertentu seperti peralihan dan menuju akhir lagu (*suwuk*).

Notasi-notasi di atas diambil dari contoh lagu dangdut yang berjudul Selendang Biru, penulis memilih lagu Selendang Biru atas dasar pengamatan penulis di lapangan menemukan banyaknya permintaan lagu tersebut dari penonton dalam setiap pagelaran Sintren berlangsung. Maka dari itu, lagu Selendang Biru dipilih sebagai salah satu perbandingan dengan tembangan Sintren sebelumnya.

Dampak perubahan

Perubahan-perubahan yang sudah dipaparkan memiliki dampak yang begitu signifikan baik secara musical maupun non-musikal. Secara musical, tentu dampak yang dirasakan ialah adanya nuansa yang berbeda dari tradisi-tradisi musik Sintren sebelumnya. Alunan musik gamelan dari awal hingga akhir pagelaran mengiringi tembang-tembang khas Sintren seakan-akan sudah tidak dapat dilihat secara utuh lagi, melainkan terdapat improvisasi lagu-lagu terkini yang dimasukan ke dalam suatu pagelaran musik Sintren. Begitupun dengan aransemen musik yang digunakan, musik organ tunggal kini menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu ketika memasuki sesi pertengahan. Antusiasme penonton terhadap lagu-lagu dangdut dalam pagelaran Sintren kian bertambah. Oleh kaena itu, sekiranya dampak perubahan musical terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak positif

a. Tidak monoton

Pagelaran Sintren dianggap lebih bervariasi dalam mengambil langkah di masa sekarang. Mulai dari aransemen musik dangdut, cara penari berpakaian, lalu terdapat sesi saweran yang tidak ada pada pagelaran Sintren sebelumnya. Pendapat tersebut diperoleh dari penulis yang telah melakukan wawancara dengan beberapa penonton yang hadir pada setiap pagelaran Sintren. Dalam hal ini, adanya beberapa pendapat positif dari sudut pandang penonton memberi gambaran jika segala perubahan tidak melulu akan berdampak negatif.

b. Adaptasi gaya

Kelompok Sintren Sekar Lulut mengadaptasi gaya baru dalam pagelarannya. Hadirnya organ tunggal menjadikan Sekar Lulut memiliki ciri khas baru tersendiri dibanding dengan kelompok Sintren lainnya di wilayah Pemalang. Lalu, dengan hadirnya organ tunggal dan kendang ketipung kempul ini juga menjadikan perpaduan yang khas pertunjukan musik dangdut sebagai daya tarik minat masyarakat.

c. Melestarikan dengan cara yang berbeda

Hadirnya organ tunggal dan kendang ketipung kempul, membuat kelompok Sintren Sekar Lulut banyak disukai oleh semua kalangan masyarakat. Sebab, dalam pagelarannya Sekar Lulut mengikuti jaman serba musik “didangdut”. Maka dari itu, dengan adanya organ tunggal ini diharapkan kesenian Sintren tetap terus berjalan seiring dengan berkembangnya jaman.

2. Dampak negatif

a. Hilangnya keaslian Sintren

Sintren dikenal akan unsur magis di dalamnya, suatu yang dinanti-nanti oleh penonton ialah pada saat penari mulai memasuki kurungan dan keluar dalam keadaan sudah tidak sadarkan diri (kesurupan) dan menari mengikuti alunan gending Sintren. Namun, setelah adanya penambahan musik dangdut dalam pagelarannya, kesenian Sintren cenderung berkurang dalam hal esensi nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukannya. Hal ini berkaitan dengan lirik-lirik lagu yang disampaikan dianggap berbanding terbalik dari tradisi Sintren sebelumnya. Tembangan Sintren banyak menggambarkan adegan yang diperagakan oleh penari pada saat pagelaran berlangsung serta masih sesuai dengan konteks pertunjukan. Berbanding terbalik jika lagu-lagu dangdut yang dibawakan, justru lirik yang disampaikan tidak sesuai dengan konteks pertunjukan dan cenderung berisikan tentang percintaan. Akan tetapi, banyak dari masyarakat yang mengapresiasi bentuk dari perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan yang ada dianggap

sebagai inovasi baru untuk mempertahankan kesenian Sintren itu sendiri, meskipun dengan cara yang berkonsekuensi dengan menghilangkan esensi nilai asli dari Sintren itu sendiri.

3. Dampak non-musikal

a. Adanya istilah Sintren *murni* dan *setrum*

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pawang Sintren (mbah Harto) selalu membujuk agar penari Sintren mau untuk menari atas lagu-lagu yang dibawakan di luar tembang Sintrenan. Sebab, tidak semua penari Sintren awalnya mau menari di luar dari tembang Sintrenan atau tembang dolanan lokal yang dibawakan. Efeknya, penari Sintren cenderung hanya menari sebentar saja dan secara cepat masuk kembali ke dalam kurungan.

Dari penjelasan di atas, Harto lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pagelarannya Sintren terbagi menjadi dua jenis yaitu Sintren *murni* dan Sintren *setrum*. Maksud dari *murni* ialah Sintren yang diperankan oleh seorang wanita yang memang benar-benar dalam keadaan suci (belum memasuki fase menstruasi, tidak pernah pacaran, dan lain-lain). maka dari itu Sekar Lulut kerap memilih pemeran wanita Sintren dikalangan usia belasan, biasanya masih duduk di sekolah dasar (SD). Disamping itu, menurutnya penari Sintren *murni* cenderung mengalami kondisi kesurupan sepenuhnya jika dibanding dengan Sintren *setrum*. Sedangkan Sintren *setrum* ialah pemeran wanita Sintren yang tidak mengalami kondisi kesurupan secara sepenuhnya, sehingga dapat diartikan dengan kondisi setengah sadar (wawancara Harto, 2024). Dalam pengamatan penulis, untuk membedakan antara Sintren *setrum* dan *murni* dapat dilihat dari :

- 1) jenis lagu-lagu yang dibawakan. Jika tembang Sinten atau tembang dolanan lokal masih dibawakan hingga akhir pagelaran, maka kemungkinan besar pagelaran Sintren tersebut adalah *murni* walaupun terkadang menyelipkan satu atau dua lagu yang bernuansa lagu kekinian. Jika dibandingkan dengan Sintren *setrum*, Sintren *setrum* cenderung lebih banyak membawakan lagu-lagu yang diminta oleh penonton yakni lagu bergenre dangdut seperti contoh Selendang Biru, dan lagu- lagu lainnya.
- 2) Gelagat penari, dalam hal ini adanya perbedaan yang terlihat signifikan dalam pagelaran Sintren dilihat dari gelagatnya. Ciri khas Sintren *murni* ialah memiliki pandangan yang kosong, serta kepala selalu melihat kedepan (tidak pernah melihat kanan dan kiri) dan raut wajah yang datar. Sedangkan Sintren *setrum*, penarinya cenderung memiliki raut wajah yang murah senyum serta melihat kanan dan kiri sebagai isyarat untuk mencari penonton yang mau diajak menari bersama.
- 3) Gerak tarian penari, dalam pagelarannya Sintren *murni* memiliki gerak tarian yang tidak terlalu energik dan agak sedikit monoton namun tetap memiliki kesan yang anggun menggambarkan roh yang merasuki tubuhnya. Sedangkan Sintren *setrum* dikenal akan gerak tariannya yang heboh, sensual, dan energik. Hal tersebut dibuktikan ketika lagu-lagu dangdut mulai dibawakan. Terkadang juga terdapat sesi saweran antara penari dan penonton dalam pagelarannya.

b. Hilangnya ciri khas Balangan

Balangan merupakan istilah lokal khususnya pada kesenian Sintren yang merujuk pada cara memberikan apresiasi berupa uang dengan menggunakan gulungan kain. Tradisi *Balangan* sudah ada sejak Sintren Sekar Lulut masih dikenal dengan “Sintren Gongsoran” atau pada tahun 2015. Biasanya sesi *Balangan* ada pada saat sesi pertengahan atau pada tembang “*Adu Yanca Adu Yanci*”. Setelah lagu-lagu dangdut hadir dalam pagelaran, sesi balangan tergantikan dengan saweran yang mendominasi dalam jalannya sajian pagelaran Sekar Lulut. Berbeda dengan *Balangan*, saweran justru memberikan apresiasi berbentuk uang secara langsung sama halnya dengan adegan saweran pada pertunjukan dangdut.

c. Busana atau pakaian

Pada sesi pertengahan, biasanya penari Sintren akan berganti pakaian dengan kesan yang masih tetap tertutup dan sopan untuk mengikuti tembang- tembang dolanan lokal Sintren selanjutnya. Mengingat tembang Sintren pada sesi pertengahan memiliki irama yang lebih cepat maka dengan mengganti pakaian diharapkan dapat memberi keleluasaan penari dalam menggerakan tubuhnya. Namun, setelah lagu-lagu dan aransemennu musik dangdut hadir berdasarkan pengamatan penulis, penari Sintren cenderung mengganti pakaian dengan yang lebih minim layaknya mini dress yang pendek rata-rata di atas lutut dan cenderung ketat. Disamping itu, didukung juga dengan gerakan tarian yang eksotis. Menurut (Setiaji, 2017) kecenderungan unsur erotisme yang melekat pada musik dangdut bentuknya ialah seperti pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh, goyangan, dan desahan erotis improvisatif oleh penyanyi. Jika dianalogikan dalam pagelaran Sintren, pendapat Setiaji merujuk pada musik dangdut mempengaruhi busana baik dalam sebuah pertunjukan dangdut maupun dalam pagelaran kesenian Sintren khususnya pada penari utama.

KESIMPULAN

Sintren merupakan pertunjukan tari rakyat di Kabupaten Pemalang, kesenian Sintren menggabungkan tarian dan musik yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan keduannya. Penggunaan musik khususnya gamelan pada kesenian Sintren merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang maupun seniman Sintren sebelumnya. Tari Sintren mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya cara seniman Sintren berkesenian. Cara berkesenian dalam hal ini ditujukan pada perkembangan musik salah satunya yakni dangdut. Perkembangan musik dangdut begitu bervariatif dan mampu bertahan hingga saat ini. Dangdut tetap eksis sebagai salah satu cara berkesenian yang populer di masyarakat hingga masa kini. Hubungannya, dangdut dapat berkembang dan masuk pada celah kesenian tradisi jawa (Tari Sintren). Artinya dalam hal ini dangdut mampu menjadi bagian inti dari sajian pagelaran Sintren. Dangdut menyajikan tarian Sintren dengan irungan musik yang berorientasi pada lagu-lagu di jaman sekarang. Namun, dengan tidak meninggalkan ciri khas keaslian musik karawitan gamelan pada sajian Sintren. Dalam hal ini, tampak adanya perlakuan modifikasi pada sajian pagelaran Sintren.

Perubahan musik pada pagelaran Sintren memberikan beberapa penafsiran yang berbeda- beda baik dari seniman maupun masyarakat. Penafsiran dari seniman, bahwa modifikasi musical dalam pagelaran Sintren dinilai memiliki nilai kreativitas tersendiri untuk di era sekarang ini. Nilai kreativitas diantaranya terletak pada pembawaan lagu-lagu dangdut yang dianggap memberikan warna baru agar tetap diminati. Meskipun begitu, banyak dari masyarakat yang mengapresiasi bentuk dari perubahan yang terjadi pada kesenian Sintren. Perubahan-perubahan yang ada dianggap sebagai inovasi baru untuk mempertahankan kesenian Sintren itu sendiri, meskipun dengan cara yang berkonsekuensi dengan menghilangkan esensi nilai asli dari kesenian Sintren

Pagelaran kelompok Sekar Lulut dengan sajian tari Sintren merupakan bentuk dari perkembangan beberapa akhir tahun ini. Dalam konteks penelitian ini lebih difokuskan pada bagian musical pada kelompok Sintren Sekar Lulut. Demikian juga dengan perubahan yang terjadi pada bentuk sajian musik dan sajian tari. Pencapaian pagelaran Sintren Sekar Lulut sebagai kesenian yang memodifikasi sajian musik dan tari juga diindikasikan sebagai proses perubahan yang sedang berjalan di waktu sekarang. Kelanjutannya, poses perubahan tersebut akan membentuk tari Sintren menjadi sebuah gambaran model sajian yang baru dan mampu bertahan hingga sekarang. Demikian pagelaran Sintren akan menjadi pagelaran tari mistis dengan wajah baru yang tetap eksis hingga saat ini.

REFERENSI

Andaryani, E. Ti. (2011). Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 163–172. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2209>

Bachtiar, chamdani lukman. (2022). *31 LOKASI WISATA RELIGIUS DI KABUPATEN PEMALANG*. MediaPemalang. <https://pemalang.pikiran-rakyat.com/pemalang/pr-2404047657/coba-kunjungi-31-lokasi-wisata-religius-di-kabupaten-pemalang>

Darmoko, P. D. (2014). Puji Dwi Darmoko, M.Hum adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang (STIT) Pemalang. *Madaniyah*, 4(1), 115–125.

Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 251. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i3.26196>

Ghofur, A., & Rini, S. (2015). Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).

Gombrich, E. H. (1950). *The-Story-Of-Art* (Delhi Univ). Phaidon Press.

Hardiyanti, A. M. (2016). BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN DANGDUT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI PADA GRUP PUTRA KELANA DI KELURAHAN PASARBATANG KABUPATEN BREBES. In *Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/29128>

Hastanto, S. (2009). Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, 1–63.

Herawati, K. P. (2014). *REOG KRIDO SANTOSO DI DUSUN NGASINAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN PABELAN KABUPATEN SEMARANG*.

Ikhwan, N., Salim, M. N., & Aji, A. S. (2022). *THE EXOTISM OF EXORCISM*.

Irianto, A. (2022). Entrainment dan Musik Dalam Tubuh: Penjelasan Saintifik atas “Kesurupan” Musikal. *Pojok Seni*. <https://www.pojokseni.com/2022/08/entrainment-dan-musik-dalam-tubuh.html>

Istikomah, T. (2021). *Seni Pertunjukan Sintren Dangdut Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi di Desa Lembarawa Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes)*.

Jankowsky, R. C. (2010). *Stambeli: Music, Trance, and Alterity in Tunisia*. The University of Chicago Press.

Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Kristiani, V. (2022). *Peran Rus Frengki Dalam Kesenian Laisan Di Grup Aneka Jaya Jatilawan Banyumas*. http://repository.isi-ska.ac.id/5660/1/SKRIPSI_Vera_Kristiani_pot.pdf

Kuniatun, I. (2013). Mengenal Laras Melalui Proses Belajar Gamelan pada Siswa Sekolah Dasar Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Abdi Seni*, 5(1), 28–42. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/183>

Kustap, & Lubis, I. (2019). Pelatihan Pola Ritme Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Instrumen Gitar di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. *Promusika*, 7(2–3), 20–29. <https://doi.org/10.21825/uvm.v20i2-3.1689>

Lestari, P. D. (2020). Garap Bentuk Sajian Jaranan Sentherewe Dangdut Kreasi Safitri Putro Tulungagung. In *Online Journal of ISI Yogyakarta*.

Merriam, A. P. (1966). The Anthropology of Music. In *Northwestern University Press*.

Mustolehudin, Ridlo, S., Hidayat, R. A., Masfiah, U., Iswanto, A., Ruchani, B., Maknun, M. L., & Noviani, L. N. (2019). *Tradisi Lisan Pendidikan Karakter dan Harmoni Umat Beragama di Era 4.0 (Pengalaman Bali, Lombok, dan Jawa)*.

Muttaqin, M. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaanya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Harmonia*, 02(4), 1–14.

Novitasari, D., & Handoyo, P. (2016). Makna Pakaian Seksi bagi Biduanita Dangdut: Studi Fenomenologi Tentang Kesadaran Berpakaian Biduanita O.M. Azita dan O.M. Mutiara di Bojonegoro. *Paradigma*, 04(01), 1–6.
<https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14125/12866>

Nurlelasari, D., Herlina, N. H., & Sofianto, K. (2017). Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Panggung*, 27(1).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v27i1.229>

Pasmawati, H. (2018). FENOMENA GANGGUAN KESURUPAN (Dalam Perspektif Islam dan Psikologi). *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1244>

Rohmah, F. N., & Iryanti, V. E. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*, 4(1), 1–15.

Sachs, C. (1939). The Story of Musical Instruments. In *Parnassus* (Vol. 11, Issue 3, p. 32).
<https://doi.org/10.2307/771665>

Setiaji, A. N. (2024). Makna Lirik Lagu Selendang Biru Ciptaan Gun Krewol. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/hiburan/739855/makna-lirik-lagu-selendang-biru-ciptaan-gun-krewol#:~:text=Lirik%20lagu%20Selendang%20Biru%20menggambarkan,jika%20hubungan%20telah%20mati%20rasa>

Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut Caracteristic Review of Dangdut Koplo As Dangdut Music Genre Development. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 1–14.

Sugiarto, A., Slamet, R., Prijana, S. L., & Muryanto. (1989). Naskah Deskripsi Tari Sintren. In *Repositori kemendikdasmen*. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/28841>

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.

Sulanjari, B. (2022). *PATNET DALAM LARAS SLENDRO*. Youtube.
<https://youtu.be/yC0Ip9rY1AE?si=OV9SYQv8vIaiQ9Mr>